REPRESENTASI KARAKTER CINTA INDONESIA DALAM NOVEL *KAKI LANGIT TALUMAE* DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN (*REPRESENTATION OF NATIONALISM IN NOVEL KAKI LANGIT TALUMAE AND ITS DEVELOPMENT AS A LEARNING MEDIA*)

Purwati Anggraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang,
e-mail poer1979ang@gmail.com

Abstract

Representation of nationalism in Novel Kaki Langit Talumaea and its Development as a Learning Media. *This article aims to describe the character of Indonesian love of the main character in the novel Kaki Langit Talumae as a material for the development of teaching materials of literary appreciation. This research is a qualitative research. Based on the analysis, there are several characters shown by the main characters, among whom love the homeland, hard work, democratic, curiosity, respect achievement, responsibility, social care, religious, creative, tolerance, the spirit of nationalism, love to read, and love peace. All the characters that appear is a form of Indonesian love character shown by the main character. Representation of characters of this main character can be used for the development of teaching materials of Literature Appreciation courses, one of them is as a medium of learning.*

Key words: *Indonesian love character, Kaki Langit Talumae, learning media*

Abstrak

Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran. *Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter cinta Indonesia tokoh utama dalam novel Kaki Langit Talumae sebagai bahan pengembangan bahan ajar apresiasi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis, ada beberapa karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama, di antaranya cinta tanah air, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, peduli sosial, religius, kreatif, toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca, dan cinta damai. Semua karakter yang muncul merupakan wujud karakter cinta Indonesia yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Representasi karakter tokoh utama ini dapat dipergunakan untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah Apresiasi Sastra, salah satunya adalah sebagai media pembelajaran.*

Kata-kata kunci: *Karakter cinta Indonesia, Kaki Langit Talumae, media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kisah nyata maupun imajinasi yang mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah mempunyai fungsi

mendidik. Keutamaan karya sastra sebagai media pendidikan adalah karya sastra memberi contoh tanpa menggurui. Untuk itu, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun sebagai bahan ajar yang mempunyai nilai lebih.

Novel *Kaki Langit Talumae* merupakan salah satu novel pemenang lomba penulisan novel yang bertema "Seberapa Indonesiakah Dirimu?". Novel ini berisi kisah seorang pemuda yang berjuang menjaga dan memajukan kampung halamannya. Tokoh utama dalam novel ini adalah sosok pekerja keras dan dari keluarga yang sederhana. Ia tetap bertahan mencari nafkah di negerinya sendiri, walaupun teman-temannya mengajaknya bekerja di negara orang. Hal ini dilakukan tokoh utama karena nasihat nenek Resse untuk tetap tinggal di Indonesia seburuk apapun keadaannya. Nenek Resse mengingatkan bahwa pemudalah yang seharusnya berkiprah untuk memajukan negerinya dan bukan hanya menggantungkan nasib pada pemerintah saja. Selain itu, sikap tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang harus menemani sang ayah yang sakit-sakitan membuatnya terus bekerja keras di tanah rantau. Berkat nasihat nenek Resse, tokoh utama berusaha keras dan akhirnya dapat memajukan kampung halamannya.

Karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini layak untuk diapresiasi dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar, salah satunya adalah untuk bahan ajar mata kuliah Apresiasi Sastra. Pemanfatan hasil analisis ini dapat membantu mahasiswa dalam mengapresiasi novel, menambah wawasan mahasiswa terkait dengan nilai perjuangan untuk menunjukkan sikap nasionalisme, dan juga dapat memperkokoh karakter mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Istilah karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, sedangkan konteks yang kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33). Karakter atau watak tokoh dapat diketahui melalui tuturan pengarang, gambaran pengarang melalui penggambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, dialog, jalan pikiran tokoh, apa yang dibicarakan tokoh lain terhadapnya dan sikap tokoh (Aminuddin, 2009: 80).

Deskripsi karakter tokoh dapat bermanfaat bagi pembaca. Pembaca dapat bercermin pada karakter tokoh dalam novel yang dibacanya maupun dapat menginternalisasikan karakter tokoh ke dalam dirinya sendiri. Pembaca dapat dikondisikan untuk membaca karya sastra secara intensif, dilanjutkan dengan pendiskusian karakter dan amanat dalam karya sastra, dan akhirnya diciptakan situasi yang dapat menyadarkan pembaca untuk dapat mengembangkan karakternya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna, bahwa ada dua macam penyajian sastra dalam pendidikan karakter. Pertama, penyajian secara praktis yaitu melalui penikmatan secara alamiah, karya sastra dibaca dan dinikmati. Kedua, penyajian secara teoretis, yaitu melalui proses yang terstruktur, bahkan melalui penggunaan teori dan metode (Ratna, 2014: 197). Penyajian sastra yang kedua inilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu pengembangan bahan ajar guna memperkaya wawasan mahasiswa dan memperkokoh karakter mahasiswa.

Penelitian tentang karakter dan karakterisasi tokoh utama dalam karya sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Kamalia, Pratiwi, dan Sulistyorini (2013) dengan judul artikelnya yang dimuat dalam jurnal online Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hongkong (Kamalia, jurnal-online.um.ac.id). Hasil penelitiannya

adalah (1) karakteristik tokoh dalam cerpen karya Buruh Migran Indonesia merupakan gambaran dari kehidupan pribadi pengarang, dan (2) penokohan dalam cerpen karya buruh migran Indonesia disajikan dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik naratif dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh dengan tujuan yang berbeda.

Pratiwi, Fuad, dan Munaris (2014) juga pernah meneliti tentang karakterisasi tokoh utama dalam novel yang berjudul Surat Dahlan. Artikel ilmiahnya yang berjudul Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Anak Sejuta Bintang dan Novel Surat Dahlan dimuat dalam J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) bulan Juli. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh utama dalam novel Anak Sejuta Bintang dan novel Surat Dahlan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Anak Sejuta Bintang merupakan sebuah karya hipogram, sementara Surat Dahlan merupakan sebuah karya transformasi. Novel Anak Sejuta Bintang dan novel Surat Dahlan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek kurikulum dan aspek kesastraan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sholichah (2015) yang dimuat dalam jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma Surabaya vol 2 no. 2 bulan Januari dengan judul Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel Supiyah Karya Kusaeri. Hasil penelitiannya 1) hasil analisis unsur-unsur struktur novel Supiyah meliputi penokohan, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Unsur-unsur struktur novel Supiyah dianalisis sesuai dengan kebutuhan, artinya hanya dianalisis pada unsur yang berkaitan dengan kajian feminism marxis secara keseluruhan; 2) karakteristik tokoh utama dalam novel Supiyah karya Kusaeri YS (kajian feminisme marxis) meliputi kedudukan, tujuan hidup, perilaku, dan pendirian. Kedudukan tokoh utama meliputi kelas sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini juga membahas tentang karakter dan karakterisasi tokoh utama dalam novel, hanya saja fokusnya ada sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah hasil penelitian ini dijadikan dasar pengembangan media pembelajaran untuk mata kuliah Apresiasi Sastra dan Drama berkarakter yang nantinya dapat dipergunakan oleh mahasiswa calon guru. Media pembelajaran ini diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran apresiasi sastra yang berkarakter, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, namun juga penguatan karakter. Proses ini diharapkan dapat mencetak calon guru yang lebih berkualitas.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009: 46). Objek penelitian ini adalah novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra yang diterbitkan oleh Metamind Solo pada tahun 2014. Novel ini merupakan novel juara kedua dalam lomba penulisan novel "Seberapa Indonesiakan dirimu?" yang diselenggarakan oleh penerbit Tiga Serangkai. Karakter tokoh utama dalam novel ini sangat kuat, terutama karakter kecintaannya terhadap kampung halamannya. Karakter inilah yang membuktikan sikap nasionalisme tokoh utama terhadap negara Indonesia. Untuk itu, telaah karakter ini didasarkan pada teori karakter tokoh utama dalam karya sastra. Telaah ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan media pembelajaran pada

mata kuliah Apresiasi Sastra yang berkarakter. Kata berkarakter di sini merujuk pada pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam Apresiasi Sastra. Harapannya, dengan pengembangan media pembelajaran ini, mahasiswa dapat memperkokoh karakternya yang akhirnya akan bermuara pada pemupukan rasa cintanya terhadap negara kesatuan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Cinta Tanah Air Tokoh Utama

Nenek Resse adalah sosok yang mampu memompakan semangat dan menanamkan nilai positif pada para pemuda, khususnya pada tokoh utama. Ketika tokoh utama diajak oleh temannya untuk bekerja di Malaysia, tokoh utama sudah merasa ragu, karena ayahnya sering sakit-sakitan. Tokoh utama menjadi semakin ragu ketika nenek Resse menyampaikan bahwa pemuda harus ikut memikirkan bangsa dan negaranya. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat tergantung di tangan pemuda. Nasihat nenek Resse inilah yang semakin membuat tokoh utama berpikir yang kedua kalinya untuk berangkat merantau ke negeri orang dan akhirnya mendorong tokoh utama untuk membuktikan rasa cintanya kepada bangsa dan negara Indonesia. Berikut kutipannya.

> *Hujan deras pun akhirnya membasahi dusun. Dari atas rumah milik Nenek Resse, batinku semakin berkecamuk tak menentu. Aku semakin bimbang dari sebelumnya. Benar juga yang dikatakan oleh Nenek Resse, aku harus ikut membangun bangsa ini, setidaknya memberi sesuatu yang positif bagi dusunku. Bukan hanya memikirkan kesuksesan diri sendiri, karena ada tanggung jawab besar yang bergelantung di pundakku* (Mahendra, 2014: 143).

Rasa cinta dan bangga tokoh utama terhadap negara Indonesia juga ditunjukkan dengan rasa syukurnya ketika tokoh utama dapat menikmati pemandangan bawah laut yang mempesona. Tokoh utama merasa beruntung ketika menolak ajakan temannya untuk pergi merantau ke Malaysia, sehingga dengan penolakannya tersebut tokoh utama dapat menyadari betapa indah dan kayanya negara Indonesia. Keindahan dan kekayaan negara Indonesia dilukiskan dengan surga dunia. Berikut kutipannya.

> *Kami menyempatkan diri untuk berenang dan menyelam ke dasar laut menikmati keindahan karang bawah laut yang berwarna-warni. Beragam jenis ikan pun berenang mengiringi kami. Aku sangat beruntung dapat menginjakkan kaki di salah satu keindahan alam yang dimiliki negeri ini. Jika pada waktu itu aku memutuskan ikut bersama Wawan merantau ke Malaysia, belum tentu aku dapat menikmati surga bumi seperti di Pantai Tanjung Jumlai. Negeri inilah yang paling kaya dan indah, tak ada negeri lain yang bisa menandingi keindahan panorama alam yang dimilikinya. Negeri lain yang lebih maju dan adidaya memang banyak, naamun berbicara soal surga bagiku Tuhan hanya menciptakan dua surga, surga abadi berada di langit, dan surga bumi berada di Indonesia* (Mahendra, 2014: 197).

Nenek Resse seringkali menceritakan hal-hal yang dapat membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme. Dari cerita nenek Resse, tokoh utama menjadi terinspirasi dan berusaha untuk berbuat lebih untuk kemajuan desanya. Usahanya memajukan desa merupakan wujud rasa cintanya kepada tanah air Indonesia. Tokoh utama yang tadinya hanyalah pemuda yang biasa, akhirnya menjadi pelopor bahkan menjadi pahlawan bagi desanya. Hasil kerjanya juga didedikasikan pada

kemajuan desanya.

> *Di dinding masih terpajang foto Nenek Resse bersama sang suami. Aku memandangi wajah wanita tua tersebut, kenanganku bersama Nenek Resse kembali hidup. Ia sudah seperti ibu kandungku sendiri. Selama ini ialah yang merawat dan menemani masa kecilku dengan cerita-cerita tentang patriotisme. Berkat cerita-ceritanyalah, aku menjadi sangat mencintai negeriku, Indonesia* (Mahendra, 2014: 270).

Karakter Kerja Keras Tokoh Utama

Masyarakat Bugis masih menjunjung tinggi kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Bugis ditanamkan nenek Resse pada tokoh utama. Nenek Resse mengajarkan pada tokoh utama bahwa kerja keras merupakan kehormatan bagi orang Bugis. Masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang suka bekerja keras dan pantang menjadi beban orang lain. Nilai-nilai inilah yang berhasil ditanamkan oleh nenek Resse kepada tokoh utama dan akhirnya dapat membentuk kepribadian tokoh utama menjadi sosok yang bekerja keras.

> *Bagi sebagian besar masyarakat dusun kami, bertani bukan hanya profesi untuk meempertahankan hidup, tetapi lebih daripada itu. Bertani adalah perwujudan dari budaya kerja keras (reso'). Dalam hukum adat istiadat suku Bugis, kerja keras adalah bagian dari kehormatan (siri'). Dalam pandangan orang Bugis, sangat memalukan jika seorang yang sudah cukup umur tidak memiliki pekerjaan, terlebih menjadi beban bagi keluarga dan orang lain (masiri narekko tuo mappale)* (Mahendra, 2014: 19).

Karakter tokoh utama yang senang bekerja keras juga dapat dilihat pada usahanya untuk membantu bapaknya di sawah. Tokoh utama ingin menjaga bapaknya agar tetap sehat, bahkan tokoh utama juga berusaha menyisihkan penghasilan untuk kehidupan yang lebih baik. Ia ingin membuka usaha agar kehidupannya dan keluarga dapat terjamin. Bagi tokoh utama, tujuan hidupnya adalah kebahagiaan bapak dan keluarganya. Tokoh utama tidak ingin larut dalam perasaan atau lamunan yang tidak tentu arah. Keadaannya perekonomian keluarganya yang kekurangan membuat tokoh utama gigih bekerja. Berikut kutipannya.

> *Aku memiliki seorang bapak yang harus aku perjuangkan kesehatannya, aku harus bekerja keras di sawah membantu bapak demi semangkuk nasi dan lauk pauk. Aku harus menabung sedikit demi sedikit agar mendapatkan modal untuk membuka usaha. Hanya dengan memiliki usaha, kehidupanku dengan bapak akan sedikit membaik. Apa itu perasaan? Hanya membuatku lemah, hanya membuatku terbuai dalam indahnya imajinasi semu. Aku bukan anak orang kaya yang dapat mewujudkan semua mimpi hanya dengan lirikan mata dan lambaian tangan. Hidupku adalah perjuangan keras* (Mahendra, 2014: 44).

Cita-cita tokoh utama untuk membahagiakan keluarga dan memajukan desanya membuat tokoh utama harus menekan rasa rindunya pada kampung halaman. Tokoh utama bertekad akan mewujudkan mimpinya, untuk itu tokoh utama bekerja keras dan ia merasa malu jika pulang dari perantauan dengan kegagalan. Sebagai orang Bugis, tokoh utama berusaha menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat Bugis ke dalam dirinya. Hal ini terlihat dari janjinya pada diri sendiri bahwa tokoh utama tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum dapat meraih kesuksesan,

sebagaimana pepatah Bugis, sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai.

> *Ingin sekali aku pulang kampung, tapi mimpiku jauh lebih besar, aku harus meraih mimpi tersebut dengan cara membunuh perasaan yang menguasai batinku. Sungguh sangat memalukan jika aku harus pulang tanpa lencana kesuksesan yang tersemat di dada kiriku. Pepatah Bugis Makassar mengatakan "Sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai."* (Mahendra, 2014: 191-192).

Karakter Demokratis Tokoh Utama

Keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat banyak ditunjukkan oleh tokoh utama. Apa yang dirasakan, dilihat, dan dipikirkan selalu diungkapkan, baik itu berupa nasihat maupun berupa kritik yang ditujukan untuk orang lain. Sebagai contoh, ketika tokoh utama melihat adanya masalah sosial yang terjadi di desanya atau ketika jaminan kesehatan tidak bisa diakses di desanya, tokoh utama merasa prihatin. Tokoh utama juga mengkritik para pejabar atau anggota dewan yang sering memberikan janji tanpa bukti. Bertahun-tahun para petani hidup kekurangan, tanpa ada perhatian dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Bahkan untuk pengobatan saja sulitnya bukan main, tak ada bantuan obat atau perawatan kesehatan yang layak. Terkadang beberapa pejabat dan calon anggota dewan datang ke dusun, mereka banyak menjanjikan program kesejahteraan dan kemakmuran bagi para petani. Tapi semua tak lebih hanya sekadar janji-janji surgawi, fatamorgana, dan imajinasi* (Mahendra, 2014: 109).

Tokoh utama berpendapat bahwa petani sudah selayaknya mendapatkan penghargaan sebagaimana profesi guru, karena petani pun memegang peranan penting di negara Indonesia yang merupakan negara agraris. Petani berjasa dalam menyediakan bahan makanan pokok yang dibutuhkan setiap orang. namun demikian, petani sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil, misalnya tidak ada jaminan stabilitas harga pupuk atau harga panen yang kadang-kadang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk menggarap lahannya. Perlakuan seperti ini kadang dilakukan oleh para pengusaha dan penguasa yang pandai memperhainkan harga pasar. Pendapat tokoh utama tentang petani dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Petani pun sewajarnya sederajat dengan guru yang merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Sebenarnya petani itu juga pahlawan bangsa, namun kenyataannya petani dianggap tak lebih dari sekumpulan rakyat bodoh kelas bawah yang tertindas oleh penguasa-penguasa cerdas berdasi mewah. Bagaimana mereka bisa menikmati lezatnya hidangan mewah jika tak ada yang mengolah padi? Bagaimana mereka bisa bekerja dan menunpuk kekayaan jika perutnya tak terisi oleh nasi hasil kerja keras para petani?* (Mahendra, 2014: 109-110).

Pandangan tokoh utama terhadap orang lain sangat terbuka. Tokoh utama berpandangan positif terhadap orang lain, tanpa memandang jabatan, suku, agama, dan latar belakang orang tersebut. Hal ini terlihat pada sarannya terhadap Lina, sahabatnya. Orang yang senantiasa berbuat baik pada sesamanya, maka orang lain pun juga melakukan hal yang sama. Jika ini dilakukan, maka orang lain tidak akan lagi melihat siapa, namun akan melihat apa yang sudah dilakukan atau apa yang sudah disumbangkan orang tersebut untuk bangsa dan negara. Berikut kutipannya.

> *"Ah, itu hanya perasaanmu saja, Lina. Jika kamu berbuat baik kepada orang lain maka orang itu*

tak akan pernah melihat kamu siapa, suku kamu apa, agama kamu apa, orang tua kamu siapa. Karena mereka hanya akan melihat kebaikanmu. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada orang sebanyak-banyaknya, bahkan kepada orang yang tidak kau kenal sekalipun." (Mahendra, 2014: 183).

Karakter Rasa Ingin Tahu Tokoh Utama

Nenek Resse selalu menyampaikan nasihat kepada generasi muda di desanya. Nenek Resse menginginkan generasi muda tidak kehilangan jati dirinya dan juga dapat berkiprah memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negara. Salah satu hal yang dilakukan nenek Resse adalah memberikan nasihat pada tokoh utama ketika tokoh utama ingin merantau. Nenek Resse berpesan pada tokoh utama agar tokoh utama dapat menjaga falsafah hidup suku Bugis Makassar. Sebagai generasi muda, kadang-kadang tokoh utama kurang memahami falsafah hidup suku Bugis. Untuk itulah, tokoh utama sering bertanya pada nenek Resse. Berikut kutipannya.

"Asdar, di perantauan nanti kamu juga harus menjaga falsafah tiga ujung (Tallu Cappa) dari Suku Bugis Makassar." Sambung Nenek Resse.

"Apa itu falsafah tiga ujung Nek?" tanyaku.

Nenek Resse mengajarkanku tentang ilmu falsafah tiga ujung. Menurutnya falsafah ini sudah turun temurun dan menjadi pegangan warga kampong yang sedang merantau di negeri orang. Ujung yang pertama adalah ujung lidah (Cappa Lila), jagalah lisanmu sehingga tak mudah menyakiti hati orang lain.... (Mahendra, 2014: 158).

Tokoh utama tidak pernah malu untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak atau belum diketahuinya, seperti bertanya tentang seluk beluk pohon karet. Pengalaman pertamanya bekerja di kebun karet memberinya pengalaman baru. Karena pengalaman baru, tokoh utama masih belum memahami tentang pohon karet, pengolahan, bahkan sampai pemasarannya. Pada saat tokoh utama bekerja di kebun karet, beruntung pemilik kebun karet bersedia berbagi ilmu pada tokoh utama, sehingga tokoh utama mendapatkan tambahan pengetahuan. Berikut kutipannya.

"Pak, tadi sewaktu Bapak adzan dan melantunkan ayat suci, suara Bapak sangat indah dan merdu."

"Kamu bisa saja Asdar, hahaha..." Pak Jufi tertawa karena merasa tersanjung,"Apa kamu sebelumnya pernah bekerja di kebun karet Asdar?" Ia pun melanjutkan.

"Belum pernah Pak, ini pengalaman pertama saya. Pak, saya ingin bertanya, getah karet yang sudah dipanen itu kemudian dibawa ke mana ya?"

"Oh getah itu dikumpulkan dahulu, nanti akan datang orang yang akan membelinya."

"Harganya berapa ya Pak?"

"Harganya saat ini masih terbilang murah Nak, hanya Rp.11.0000/kg. sebenarnya kami para petani dan pemilik kebun sangat berharap dari pemerintah agar di Kabupaten Penajam ini segera dibangin pabrik karet. Dengan adanya pabrik karet sendiri, diharapkan harga getah karet bisa sedikit tinggi dan kesejateraan petani bisa meningkat Nak." Pak jufi berkeluh kesah.

"Oh begitu ya Pak, terus nanti getah itu diapakan Pak?"

"Getah itu nantinya akan diolah kembali. Manfaatnya banyak, bisa dijadikan ban kendaraan, sepatu, sandal, karet gelang, dan yang lainnya. Kayu dan bijinya juga bisa dimanfaatkan." Pak

Jufi enjelaskan dengan lancar.
"Bukannya biji karet itu beracun ya Pak?" aku menjadi semakin penasaran.
"Beracun jika kamu makan mentah-mentah, hahaha..." Pak Jufi pun tertawa dengan santainya. Sepertinya Pak Jufi pun tertawa dengan santainya. Sepertinya Pak Jufi memang orang yang bisa diajak bercanda (Mahendra, 2014: 192-193).

Karakter Menghargai Prestasi Tokoh Utama

Nenek Resse merupakan sosok yang inspiratif bagi tokoh utama, karena nenek Resse selalu menceritakan kisah perjuangan atau cerita-cerita yang mendidik. Tokoh utama sangat menghormati dan menghargai perjuangan nenek Resse. Bagi tokoh utama, nenek Resse mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme yang sangat kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya anak-anak atau remaja yang sering berkumpul di rumah nenek Resse untuk mendengarkan cerita atau nasihat yang menginspirasi. Karena kisah yang sering diceritakan nenek Resse inilah, tokoh utama tumbuh menjadi sosok yang pantang menyerah dan mempunyai karakter cinta tanah air yang begitu besar. Berikut kutipannya.

Sejak dahulu, Nenek Resse gemar bercerita ke anak-anak atau remaja dusun, terutama tentang kisah perjuangan rakyat Indonesia. Karena itulah rumahnya sering dibanjiri oleh bocah-bocah desa. Meski tak pernah mengenyam pendidikan tinggi, Nenek Resse selalu menghadirkan cerita-cerita yang mendidik. Selain kisah perjuangan bangsa Indonesia dalam peperangan melawan penjajah Belanda, Nenek Resse juga pandai bercerita hikayat dan dongeng lokal yang menginspirasi. Di balik cerita tersebut selalu terdapat nasihat dan pesan positif tentang kehidupan. Aku dan kawan-kawan sejak kecil sudah sering berkunjung ke rumah nenek Resse (Mahendra, 2014: 9-10).
Di dinding masih terpajang foto Nenek Resse bersama sang suami. Aku memandangi wajah wanita tua tersebut, kenanganku bersama Nenek Resse kembali hidup. Ia sudah seperti ibu kandungku sendiri. Selama ini ialah yang merawat dan menemani masa kecilku dengan cerita-cerita tentang patriotisme. Berkat cerita-ceritanyalah, aku menjadi sangat mencintai negeriku, Indonesia (Mahendra, 2014: 270).

Karakter Tanggung Jawab Tokoh Utama

Tanggung jawab tokoh utama terhadap bapaknya sangat besar. Tokoh utama yang tumbuh di keluarga petani sederhana dan lingkungan yang baik terus berjuang untuk bekerja keras agar dapat membahagiakan bapaknya. Ketika tokoh utama berniat akan merantau, ia berjanji di atas pusara ibunya bahwa tokoh utama akan kembali dan membahagiakan bapaknya. Walaupun di satu sisi tokoh utama merasa bimbang ketika harus meninggalkan bapaknya yang sakit-sakitan sendirian di rumah, namun di sisi lain tokoh utama juga ingin sukses agar ia dapat mengajak bapaknya berobat sampai sembuh. Karena rasa tanggung jawabnya yang besar, tokoh utama membulatkan tekad untuk merantau. Berikut kutipannya.

Waktu terus berlalu, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tiba saatnya aku pergi merantau. Sebelum pergi, aku diminta bapak untuk berziarah ke makam ibu yang terletak di atas bukit. Aku berpamitan kepada ibu dengan meneteskan air mata. Di atas pusara ibu aku berjanji untuk kembali dan membahagiakaan bapak (Mahendra, 2014: 157).

Dalam hati aku berjanji untuk pulang dan mengajak bapak ke Makassar untuk berobat dan jalan-jalan. Aku akan membahagiakan bapak seperti ia telah membahagiakanku selama ini. Dalam hati kecilku, aku masih ada perasaan berat meninggalkan bapak. Tetapi aku merantau juga atas saran bapak. Segera kutepis perasaan sedih, aku anak lelaki harus kuat dan tegar. Berbagai rintangan berat siap menantiku di depan mata (Mahendra, 2014: 160-161).

Karakter Peduli Sosial Tokoh Utama

Sikap nenek Resse yang baik dan mampu menanamkan nilai pendidikan pada generasi muda membuat tokoh utama menjadi sosok yang peduli terhadap sesama. Hal ini dapat terlihat dari sikap tokoh utama yang datang berkunjung ke rumah nenek Resse ketika tokoh utama pulang ke kampong halaman dari tanah rantau. Tidak lupa pula tokoh utama membawakan oleh-oleh untuk nenek Resse. Tokoh utama juga segera mencium tangan nenek Resse sebagai tanda penghormatan yang besar dan rasa sayangnya pada nenek Resse yang sudah dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri.

"Asdar kamu sudah datang, bagaimana keadaaanmu Nak?" Tanya nenek Resse dengan suara parau.
"Alhamdulillah baik Nek, ini saya bawakan oleh-oleh buat Nenek." Aku menyerahkan bungkusan plastik dan segera mencium tangannya (Mahendra, 2014: 223).

Sikap peduli sosial tokoh utama juga ditunjukkan pada saat kehidupannya sudah mulai membaik, ia ingin menolong teman-temannya yang masih kurang beruntung. Tokoh utama berniat mendirikan toko yang nantinya dapat mengurangi angka pengangguran di desanya. Sikap peduli sosial tokoh utama ini sekaligus juga menunjukkan bahwa tokoh utama mempunyai sikap cinta pada tanah airnya. Tokoh utama berusaha memperbaiki desanya, tokoh utama berusaha mengajak teman-temannya untuk berjuang membangun desanya menjadi desa yang lebih baik.

"Wan, jika tahun ini aku berhasil mendapatkan pinjaman kredit dari bank, aku akan membangun toko berlantai dua. Nantinya toko tersebut akan menjual barang-barang kebutuhan warga. Lokasinya di Pangkajene. Aku ingin mempekerjakan pemuda-pemuda yang menganggur. Wan, kamu kelolalah toko tersebut. Aku ingin kamu dan Irdan memimpin toko tersebut," panjang lebar aku jelaskan kepada Wawan rencanaku (Mahendra, 2014: 279).

Karakter Religius Tokoh Utama dan Metode Karakterisasinya

Karakter religius juga tampak dalam diri tokoh utama, yaitu dari sikapnya yang tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu maupun dari perasaannya yang damai ketika mendengar lantunan ayat suci Alquran. Tokoh utama juga pandai mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya, ia menyadari bahwa dirinya sangatlah kecil dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Sikap hidupnya yang selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT membuat dirinya merasa tenang dan optimis dalam menjalani hidup. Berikut kutipannya.

Samudera maha luas terhampar dengan indahnya di hadapanku. Aku pun terombang-ambing mengikuti liukan ombak. Kuarahkan pandangan menatap horizon di sudut cakrawala. Aku seperti buih di tengah lautan luas, kecil dan lemah. Untuk pertama kalinya dalam hidup aku merasakan berada di tengah lautan, batinku tak henti memuja kebesaran Sang Maha Kuasa, pencipta segala

karya Maha Agung, pelukis tiada tanding (Mahendra, 2014: 162-163).

Dalam keheningan Subuh, aku menikmati lantunan surat Al Fatihah yang keluar dari bibir pria tersebut, terdengar indah dan merdu. Aku seperti hendak meneteskan air mata mendengar ia melafazkan ayat demi ayat. Telung kalbuku damai dan tenang, inilah salat terindah dalam hidupku (Mahendra, 2014: 191).

Karakter Kreatif Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan sosok yang kreatif. Ia mempunya banyak ide dan konsep yang sering disampaikannya pada teman-temannya. Seperti contohnya, ketika tokoh utama bekerja sebagai buruh di kebun karet, tokoh utama berhasil membuat ramuan jahe yang berkonsep anak muda. Inovasinya ini disampaikan pada teman-temannya sesama pekerja. Walaupun tampaknya selera teman-teman pekerjanya sesuai dengannya, hal itu tidak membuat tokoh utama menjadi putus asa, karena usia juga mempengaruhi selera seseorang.

Selain itu aku juga berhasil membuat ramuan minuman jahe berkonsep anak muda yang "tampaknya" disukai kawan-kawan sesama pekerja. Meski pada saat itu tak ada satu pun gelas yang habis terminum, namun setidaknya mereka menyimpan gelas-gelas tersebut di tempat pencucian dalam keadaan masih penuh terisi. Ah, tak masalah bagiku karena aku sadar bahwa mayoritas pekerja di sini usianya sudah di atas empat puluh tahun, seleranya pasti sangat berbeda (Mahendra, 2014: 251).

Tokoh utama juga mengembangkan kreativitasnya ketika bekerja di toko mebel Haji Sulaiman. Tokoh utama sering mengikuti pameran dan berkunjung ke daerah-daerah yang terkenal sebagai penghasil mebel ukiran. Tokoh utama banyak belajar dari seniman setempat untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan pada produksi mebelnya di toko Haji Sulaiman. Tokoh utama berusaha untuk menciptakan model-model mebel yang baru, sehingga konsumen tidak merasa bosan. Sikapnya yang kreatif dan inovatif membuat Haji Sulaiman bangga dan sayang padanya.

Selain mengikuti pameran, aku juga banyak berkunjung ke daerah-daerah yang terkenal sebagai penghasil mebel ukiran, seperti Yogyakarta, Jepara, dan Bali. Aku banyak belajar dari seniman-seniman di sana bagaimana bentuk dan model-model yang berkualitas dan berdaya seni tinggi. Model tersebut akan kumodifikasi kembali dan kuterapkan pada mebel Haji Sulaiman. Ini untuk menciptakan inovasi agar konsumen tidak bosan dengan produk yang begitu-begitu saja (Mahendra, 2014: 274).

Karakter Toleransi Tokoh Utama

Sikap toleransi juga ditunjukkan tokoh utama tatkala ia bekerja di perkebunan karet. Mandor perkebunan seringkali membuatnya marah dan merasa tidak betah bekerja di perkebunan. Sikap mandor ini berbeda dengan sikap Haji Sulaiman, pemilik kebun karet. Walaupun tokoh utama tidak menyukai mandor kebun karet, ia berusaha untuk meredamnya karena rasa hormatnya terhadap Haji Sulaiman. Kebersamaan tokoh utama dengan sesama pekerja membuat tokoh utama merasa nyaman dan dapat selalu meredam sakit hatinya yang disebabkan oleh tingkah laku mandor kebun karet.

Sifat Pak Jarot terkadang membuatku tak betah bekerja di perkebunan. Aku sangat ingin berduel dengannya. Namun jika hal itu terjadi, tentu aku akan sangat mengecewakan Haji Sulaiman. Aku mencoba untuk bersabar dan menerima segala caci makinya kepadaku. Aku beruntung karena segala rasa sakit hati tersebut selalu sirna bila aku sedang bersama kawan-kawan pekerja (Mahendra, 2014: 196).

Karakter Semangat Kebangsaan Tokoh Utama dan Metode Karakterisasinya

Semangat kebangsaan tokoh utama sangatlah besar. Hal ini tidak lepas dari peran nenek Resse yang seringkali menceritakan cerita yang menggugah sikap patriotisme dan nasionalisme. Tokoh utama berjanji pada dirinya sendiri untuk memegang teguh adat istiadat suku Bugis Makassar, tempat ia tumbuh dewasa. Tokoh utama juga berhasil meyakinkan teman-temannya untuk saling mendukung dan berkiprah untuk memajukan desanya, salah satunya dengan pembangunan jembatan di desanya. Walaupun sudah banyak yang dikerjakan oleh tokoh utama dan teman-temannya dalam memajukan desanya, namun tokoh utama terus menyampaikan pada teman-temannya bahwa masih banyak cita-cita yang harus diwujudkan agar desanya lebih maju.

Aku dan Irdan mendengarkan nasihat Nenek Resse sambil menikmati hidangan ayam bakar dan nasi putih hangat buatan Nenek Resse. Aku berjanji akan memegang teguh adat istiadat meski akan berada jauh di negeri orang (Mahendra, 2014: 159).
Kami berlima berpegangan tangan, pandangan kami jauh menatap ke ujung jembatan. Sekumpulan balon berwarna merah terikat di tiang jembatan. Rencananya balon tersebut akan dilepaskan ke langit untuk acara peresmian besok.
"masih banyak balon-balon lain yang harus kita kejar," aku berkata kepada sahabat-sahabatku.

Sikap nenek Resse yang selalu menanamkan rasa cinta pada tanah air membuat telah menginspirasi tokoh utama. Tokoh utama ingin berbuat hal yang sama. Tokoh utama mendidik anaknya seperti yang telah dilakukan oleh nenek Resse, yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah perjuangan yang inspiratif dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Tokoh utama menginginkan anaknya juga sama dengan dirinya, memiliki rasa bangga terhadap tanah air dan dapat memberikan sumbangan pada tanah iar, baik berupa materi maupun nonmateri.

Dengan menceritakan kisah-kisah heroik, aku berharap dalam jiwanya akan terukir semangat perjuangan yang menggelora. Semangat untuk membangun negeri. Ia harus cinta kepada dusun yang telah melahirkannya. Aku berharap ia cinta kepada bangsanya Indonesia, meskipun bayi kecil ini terlihat bermata sipit seperti orang Tionghoa. Ah tidak, dia hanya meminjaam tubuh orang Tionghoa, namun dia tetaplah Rakyat Indonesia. Aku dan istriku menamakan bayi kecil ini dengan nama Alin, singkatan dari nama kami berdua, Asdar dan Lina (Mahendra, 2014: 287).

Karakter Gemar Membaca Tokoh Utama

Kegemaran tokoh utama terhadap buku dipengaruhi oleh Tenri, sahabatnya. Tenri yang gemar membaca dan seorang mahasiswa sering mengajak tokoh utama untuk membaca, bahkan Tenri sering meminjaminya buku. Dari persahabatannya dengan Tenrilah tokoh utama lambat laun menyukai buku dan menjadikan membaca buku sebagai hobi barunya. Dari aktivitas membaca buku yang beragam inilah, akhirnya tokoh utama menjadi sosok yang kreatif dan inovatif, karena

ia mendapatkan pengetahuan baru dari aktivitas membaca. Hal inilah yang akhirnya semakin menguatkan dan mewujudkan cita-citanya menjadi pengusaha sukses.

> *Namun buku yang kini ada di genggamanku perlahan merubah segalanya, aku mulai menyukai buku. Ternyata membaca buku sangat mengasyikkan, kita seperti masuk ke dalam kehidupan tokoh dalam buku tersebut. Seakan-akan kita yang sedang memainkan peran dalam buku itu* (Mahendra, 2014: 164).
>
> *Terkadang saat hari libur, mereka mengajakku ke pusat keramaian yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara. Jika sedang ke pasar aku selalu mencari pedagang buku-buku bekas. Sejak mendapat buku dari Tenri aku semakin senang membaca. Buku yang aku sukai adalah buku cerita novel, buku sejarah, dan buku tentang perdagangan* (Mahendra, 2014: 196).

Karakter Cinta Damai Tokoh Utama

Tokoh utama bukan merupakan sosok yang pemarah, apalagi pendendam. Ketika rasa cintanya pada Tenri tidak terwujud, tokoh utama berusaha meredam amarah dan cemburu. Ia menyadari bahwa cinta bukan berarti harus memiliki orang yang dicintai. Dengan konsep yang seperti itu, tokoh utama berusama berdamai dengan keadaan, tokoh utama berusaha bersabar. Dengan karakter cinta damai inilah, tokoh utama tetap bersahabat dengan Tenri dan juga dengan teman-temannya yang lain, yang akhirnya mereka dapat saling mendukung untk memajukan desa mereka.

> *Aku tersenyum, kata-kata ini dahulu mampu membuat hatiku tenteram, damai, melepaskan segala amarah dan cemburu. Kata-kata ini adalah kata-kata terindah tentang cinta yang tak pernah kudengar. Kata-kata yang membuatku paham akan arti cinta yang sebenarnya. Cinta bukan untuk memiliki orang yang kita cintai, derajat cinta lebih tinggi dari itu. Aku teringat semuanya, hatiku kembali damai, tenteram, persis seperti yang kurasakan bertahun-tahun yang lalu* (Mahendra, 2014: 257).

Pengembangan Media Pembelajaran Apresiasi Sastra Berkarakter

Karakter tokoh utama yang dideskripsikan pada subbab sebelumnya dapat dipergunakan sebagai pengembangan media pembelajaran Apresiasi Sastra berkarakter. Sebagai media pembelajaran, representasi karakter tokoh utama ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang karakter tokoh utama dalam sebuah novel, memperkuat karakter mahasiswa, serta dapat menginspirasi mahasiswa untuk berbuat lebih banyak lagi untuk bangsa dan negara. Pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi, sehingga pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif (Wahyuni dan Ibrahim, 2013: 50-51).

Novel *Kaki Bukit Talumae* merupakan salah satu novel pemenang lomba menulis novel dengan tema "Seberapa Indonesiakah Dirimu?". Karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut sejatinya merupakan representasi karakter cinta Indonesia tokoh utama. Tokoh utama berupaya keras menahan egonya demi membangun desanya. Sekecil apapun tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama selalu bertujuan untuk kebaikan bersama. Hal ini didasarkan kecintaannya pada tanah kelahirannya. Rasa cinta tokoh utama tersebut yang akhirnya melandasi setiap tindakannya untuk menunjukkan besarnya rasa patriotisme dan nasionalismenya.

Novel *Kaki Bukit Talumae* merupakan salah satu novel yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran sastra yang berkarakter. Sebagai salah satu media pembelajaran Apresiasi Sastra berkarakter, novel *Kaki Bukit Talumae* dapat dipergunakan dalam pembelajaran sastra dengan beberapa dipadukan dengan model pembelajaran seperti berikut:

(1) Dengan metode penceritaan kembali. Dalam metode ini, mahasiswa diminta untuk membaca novel *Kaki Langit Talumae*, kemudian diminta untuk menceritakan kembali, bisa dalam bentuk resensi novel, sinopsis, maupun disadur dalam bentuk naskah drama sederhana.

(2) Metode diskusi. Dalam metode ini, mahasiswa dapat mendiskusikan pemahamannya terhadap novel *Kaki Langit Talumae*. Proses pemahaman mahasiswa terkadang berbeda satu sama lain, untuk itu perlu pendekatan yang tepat agar mahasiswa dapat saling menolong, membantu teman yang sedang kesulitan dalam pemahaman isi novel. Dalam hal ini, dosen dapat menggunakan model lingkaran sastra. Dalam lingkaran sastra, ada proses pemahaman secara bersama-sama dan mahasiswa dapat menuliskan hasil diskusinya dengan teman sekelompok, sehingga ada proses saling memberi dan menerima.

Novel *Kaki Langit Talumae* merupakan novel yang sarat akan pesan moral. Novel ini dapat dipergunakan sebagai media yang masih berwujud novel atau dapat juga berwujud hasil penelitian. Hasil analisis karakter tokoh utama ini dipergunakan sebagai media pembelajaran, dalam hal ini mahasiswa dapat melihat cara memahami karakter tokoh, menuangkannya ke dalam laporan baik berupa makalah maupun artikel yang dikaitkan dengan kenyataan dalam masyarakat, dan memanfaatkannya sebagai bacaan yang inspiratif untuk mengembangkan karakternya. Bila hal ini dilakukan maka hal ini sejalan dengan teori belajar, yaitu belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar (Uno dan Mohamad, 2011: 142).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakter tokoh utama novel *Kaki Langit Talumae* yang merepresentasikan rasa cinta terhadap Indonesia**.** Karakter cinta tanah air, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, peduli sosial, religius, kreatif, toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca, dan cinta damai merupakan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh untuk menunjukkan kecintaannya pada negara Indonesia. Kecintaannya ini ditunjukkan dengan usahanya dalam memajukan desa tokoh utama. Karakter tokoh utama ini dapat memotivasi dan memberi inspirasi bagi pembaca. Novel pemenang kedua lomba penulisan novel "Seberapa Indonesiakah Dirimu?" ini dapat dipergunakan sebagai pengembangan media pembelajaran Apresiasi Sastra dengan berbagai model atau pendekatan pembelajaran.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada tataran mendeskripsikan karakter cinta tanah air yang diwujudkan dalam sikap dan ruang lingkup yang sederhana namun mendalam dan berdampak besar bagi perkembangan sebuah desa. Penelitian ini masih perlu dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, sehingga dapat dipergunakan sebagai pengembangan media pembelajaran untuk peningkatan atau penguatan karakter cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kamalia, Naila; Pratiwi, Yuni; dan Sulistyorini, Dwi. 2013. Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hongkong. *jurnal-online.um.ac.id.* Diakses pada tanggal 5 November 2017.

Mahendra, Wishnu. 2014. *Kaki Langit Talumae*. Solo: Metamind.

Pratiwi, Wira Apri; Fuad, Muhammad; dan Munaris. "Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Anak Sejuta Bintang dan Novel Surat Dahlan". *J-Simbol* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), Juli, 2014.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sholichah, Siti Aminatu. 2015. Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel Supiyah Karya Kusaeri. *Widyaloka*, vol 2 no. 2 Januari.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno, Hamzah B, dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Sri, dan Abd Syukur Ibrahim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.